

FOKUS PADA KESOMBONGAN MANUSIA YANG INGIN MENGUASAI SEGALANYA

MawarLija Sirait¹, Nadine Yeremiani Lumban Gaol², Ruth Eunike Gurning³

Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Medan, Kota Medan

e-mail: *mawarsirait04@gmail.com¹, nadineyeremiani@gmail.com², rutheunike4@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada kesombongan manusia modern yang ingin menguasai segalanya, sebuah sikap yang sering muncul sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman (PBJ) angkatan 2025 yang beragama Kristen terhadap fenomena kesombongan manusia modern dalam kehidupan rohani dan sosial. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik angket sebagai alat pengumpulan data. Angket terdiri dari 10 pertanyaan yang dibagikan kepada 9 responden mahasiswa PBJ 2025 beragama Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyadari adanya kecenderungan manusia modern untuk meninggikan diri dan menempatkan kemampuan pribadi di atas peran Tuhan. Namun, kesadaran iman Kristen dianggap mampu menuntun manusia untuk hidup rendah hati, bergantung pada Tuhan, dan menggunakan kemampuan yang dimiliki sesuai dengan kehendak-Nya. Penelitian ini menegaskan pentingnya kerendahan hati sebagai dasar dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin menonjolkan ego manusia.

Kata kunci

kesombongan manusia modern, iman Kristen, kerendahan hati, Pendidikan Bahasa Jerman, modernisasi.

ABSTRACT

This study focuses on the arrogance of modern humans who seek to control every aspect of life, a tendency that often emerges as a consequence of advancements in science and technology. The purpose of this research is to explore the perspectives of first-year students of the 2025 German Language Education Program (PBJ) who identify as Christian regarding the phenomenon of modern human arrogance in both spiritual and social life. This study employs a descriptive quantitative method, using a questionnaire as the primary data collection instrument. The questionnaire consisted of 10 questions and was distributed to 9 Christian PBJ 2025 students. The findings reveal that most respondents acknowledge the tendency of modern humans to exalt themselves and place personal abilities above the role of God. However, they also believe that Christian faith awareness can guide individuals to live humbly, depend on God, and use their abilities in accordance with His will. This research emphasizes the importance of humility as a fundamental principle in facing an era increasingly characterized by human ego.

Keywords

modern human arrogance, Christian faith, humility, German Language Education, modernization

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, dan ekonomi di era modern membawa perubahan besar dalam cara manusia memandang dirinya dan dunia di sekitarnya. Namun di balik kemajuan tersebut, muncul kecenderungan baru: manusia mulai menempatkan dirinya sebagai pusat kehidupan dan merasa mampu mengatur segalanya tanpa bergantung kepada Tuhan. Fenomena ini menjadi cerminan dari kesombongan manusia modern, yang menganggap dirinya berdaulat atas alam, kehidupan, dan bahkan nilai-nilai moral.

Kesombongan bukanlah persoalan baru dalam sejarah umat manusia. Sejak masa Alkitab, manusia telah menunjukkan keinginan untuk “menjadi seperti Allah.” Kisah Menara Babel dalam *Kejadian 11:4* memperlihatkan bagaimana manusia berusaha meninggikan diri dan menolak kehendak Tuhan. Pola yang sama berulang dalam kehidupan modern, hanya dengan bentuk berbeda: manusia membangun “menara” baru melalui kemajuan teknologi, kekuasaan ekonomi, dan pencapaian intelektual. Akibatnya, manusia sering lupa bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan seharusnya digunakan untuk melayani, bukan mendominasi.

Menurut Amsal 16:18, “Kecongkakan mendahului kehancuran, dan tinggi hati mendahului kejatuhan.” Ayat ini menegaskan bahwa kesombongan manusia tidak hanya membawa akibat spiritual, tetapi juga sosial dan moral. Ketika manusia menjauh dari Tuhan, nilai-nilai seperti empati, kerendahan hati, dan tanggung jawab moral ikut terkikis.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa kesombongan bukan sekadar perilaku individu, melainkan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh budaya dan sistem nilai masyarakat modern. Cowan et al. (2019) membagi kesombongan ke dalam tiga kategori: *individual*, *comparative*, dan *antagonistic arrogance*. Milyavsky dan Kruglanski et al. (2017) menegaskan bahwa kesombongan juga tercermin dalam cara seseorang menolak nasihat atau otoritas lain, termasuk otoritas spiritual. Sementara Aka (2024) melihat kesombongan sebagai hasil dari rasa superioritas psikologis yang berakar pada kebanggaan berlebihan terhadap kemampuan diri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap kesombongan manusia modern dan kaitannya dengan ketergantungan pada Tuhan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai dampak spiritual dan moral dari kesombongan yang muncul dalam konteks modernitas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif sederhana dari hasil angket. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam pandangan mahasiswa terhadap fenomena kesombongan manusia modern serta keterkaitannya dengan hubungan spiritual kepada Tuhan. Fokus penelitian tidak hanya pada angka, tetapi juga pada pemaknaan di balik tanggapan responden.

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 di kelas 02, Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Medan. Kegiatan pengumpulan data dilakukan secara langsung di dalam kelas menggunakan lembar kertas angket. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena peneliti merupakan bagian dari lingkungan akademik tersebut, sehingga proses observasi dan distribusi angket dapat berjalan efektif dan efisien.

2.2 Subjek dan Jumlah Responden

Subjek penelitian terdiri atas sembilan orang mahasiswa kelas 02 yang dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan ketersediaan dan relevansi dengan topik penelitian. Responden dianggap mewakili kelompok mahasiswa yang hidup di tengah perkembangan modernitas dan mampu memberikan pandangan reflektif mengenai hubungan antara manusia, kesombongan, dan Tuhan.

Jumlah responden yang terbatas tidak menjadi kelemahan utama, karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan spiritual, bukan pada generalisasi populasi.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui angket tertutup dan semi-terbuka yang dibagikan secara langsung dalam bentuk lembar kertas. Angket tersebut berisi pernyataan-pernyataan terkait sikap, perilaku, dan pandangan responden terhadap kesombongan manusia modern serta kesadaran spiritual.

Setiap pernyataan menggunakan skala Likert dengan lima tingkatan penilaian, mulai dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju." Selain itu, disediakan kolom jawaban singkat yang memberi ruang bagi responden untuk menjelaskan alasan di balik pilihan mereka. Hal ini membantu peneliti memahami konteks pemikiran responden secara lebih utuh.

Pengumpulan data secara langsung memungkinkan peneliti untuk memastikan semua responden mengisi angket dengan serius dan dalam suasana kondusif. Proses pengisian dilakukan selama satu sesi perkuliahan dengan durasi sekitar **20 menit**, di mana peneliti turut mengawasi untuk menjaga ketertiban dan keakuratan data.

2.4 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Tahapan analisis meliputi:

- a. Reduksi data, yaitu menyeleksi dan menyederhanakan hasil angket sesuai fokus penelitian.
- b. Penyajian data, dengan menampilkan hasil dalam bentuk persentase dan narasi deskriptif.
- c. Penarikan kesimpulan dan interpretasi, yaitu menghubungkan temuan empiris dengan teori dan konteks spiritual.

Dalam tahap interpretasi, hasil tanggapan responden dibandingkan dengan konsep teoretis dari Cowan et al. (2019) mengenai bentuk-bentuk kesombongan (*individual, comparative, dan antagonistic arrogance*), serta literatur keagamaan yang menyoroti pentingnya kerendahan hati di hadapan Tuhan.

Analisis dilakukan secara mendalam agar hasil penelitian tidak hanya menggambarkan data permukaan, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih reflektif tentang bagaimana manusia modern menempatkan dirinya di antara kemajuan, kesombongan, dan iman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

a. Hasil Pilihan Ganda

Bagian pertama dari angket terdiri dari empat pertanyaan pilihan ganda yang bertujuan untuk mengukur pemahaman teologis mahasiswa terhadap konsep dosa kesombongan manusia dalam Kitab Kejadian 3 serta relevansinya dengan kehidupan modern. Berdasarkan hasil pengumpulan data dari sembilan responden mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman (PBJ) angkatan 2025, diperoleh kecenderungan jawaban yang konsisten dan mencerminkan pemahaman Alkitabiah yang baik.

Pada pertanyaan pertama, "Dalam kisah Kejadian 3, dosa manusia berawal ketika...," sebanyak delapan dari sembilan mahasiswa (88,9%) memilih jawaban **B**, yaitu "Manusia ingin menjadi seperti Allah dan menentukan kebenarannya sendiri." Hanya satu mahasiswa (11,1%) yang memilih jawaban **A**, "Adam dan Hawa tidak bersyukur." Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memahami dengan tepat akar kejatuhan

manusia, yakni keinginan untuk menyamai Tuhan. Pemahaman ini sejalan dengan penjelasan Mathias Jebaru Adon (2022) yang menegaskan bahwa dosa kesombongan merupakan bentuk pemberontakan spiritual terhadap otoritas Allah.

Pertanyaan kedua menanyakan tentang bentuk kesombongan modern: "Salah satu bentuk 'ingin menjadi seperti Allah' di zaman modern adalah..." Sebanyak delapan mahasiswa (88,9%) memilih jawaban **B**, "*Merasa tidak membutuhkan Tuhan dalam mengambil keputusan hidup.*" Satu responden memilih **D**, "*Berdoa dan berserah kepada kehendak Allah.*" Hasil ini memperlihatkan kesadaran mahasiswa bahwa kesombongan masa kini seringkali diwujudkan dalam bentuk kemandirian semu—di mana manusia merasa cukup dengan kemampuannya tanpa menyertakan Tuhan dalam setiap keputusan. Fenomena ini menggambarkan bentuk baru dari dosa lama: kepercayaan berlebihan pada rasionalitas dan teknologi.

Pada pertanyaan ketiga, delapan responden (88,9%) menjawab **C**, "*Kerusakan, kesombongan, dan keterpisahan dari Allah,*" sedangkan satu responden menjawab **A**, "*Kedamaian dan kebahagiaan sejati.*" Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa memahami akibat teologis dari kesombongan, yaitu keterpisahan dari sumber kehidupan sejati. Pandangan ini konsisten dengan Amsal 16:18 yang menegaskan bahwa "kecongkakan mendahului kehancuran."

Pertanyaan keempat menyoroti cara pemulihan dari kesombongan. Sebanyak delapan mahasiswa (88,9%) memilih **B**, "*Merendahkan diri dan bertobat di hadapan Allah.*" Satu mahasiswa menjawab **C**, "*Menyalahkan orang lain.*" Jawaban ini menegaskan bahwa sebagian besar responden memahami bahwa pertobatan dan kerendahan hati merupakan langkah utama untuk pemulihan rohani.

Secara keseluruhan, hasil pilihan ganda menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa PBJ 2025 terhadap tema kesombongan manusia modern cukup matang. Mereka mampu mengaitkan kisah Kejadian 3 dengan konteks kehidupan masa kini, serta menempatkan Tuhan sebagai pusat kehidupan.

b. Hasil Pernyataan Setuju / Tidak Setuju

Bagian kedua berisi empat pernyataan dengan skala "Setuju" dan "Tidak Setuju" untuk menilai sikap rohani dan refleksi moral responden terhadap fenomena kesombongan manusia modern. Pada pernyataan pertama, "Manusia zaman sekarang sering ingin menjadi seperti Allah melalui teknologi, kekuasaan, atau uang," tujuh dari sembilan mahasiswa (77%) menyatakan **setuju**, sedangkan dua (22%) **tidak setuju**. Ini menunjukkan kesadaran bahwa kemajuan teknologi dan ekonomi sering disalahgunakan untuk menegaskan dominasi manusia atas ciptaan dan sesamanya. Mahasiswa mengakui adanya kecenderungan global untuk menempatkan kesuksesan duniawi di atas nilai spiritual, sejalan dengan temuan Aka (2024) tentang kesombongan sebagai refleksi dari budaya superioritas dan ego kolektif.

Pada pernyataan kedua, "Keinginan untuk mandiri sepenuhnya dari Tuhan adalah tanda kedewasaan iman," lima mahasiswa (55%) **tidak setuju**, sementara empat (44%) **setuju**. Mayoritas menyadari bahwa kedewasaan iman bukan berarti kemandirian mutlak dari Tuhan, melainkan justru ketergantungan yang sadar dan bertanggung jawab kepada-Nya. Namun, perbedaan ini menunjukkan adanya ambiguitas pemahaman antara makna "mandiri secara spiritual" dan "terlepas dari Tuhan." Hal ini bisa mencerminkan pengaruh nilai modern tentang otonomi dan individualisme yang belum sepenuhnya disaring melalui lensa iman Kristen.

Pernyataan ketiga, "Kesombongan adalah dosa pertama yang membuat manusia jatuh dan kehilangan arah hidupnya," menghasilkan jawaban **tidak setuju** dari lima mahasiswa (55%) dan **setuju** dari empat mahasiswa (44%). Perbedaan ini menunjukkan

adanya variasi interpretasi teologis di antara responden. Sebagian mungkin menilai bahwa dosa pertama lebih berkaitan dengan ketidaktaatan, sedangkan sebagian lainnya memahami bahwa ketidaktaatan itu lahir dari kesombongan yang ingin menyamai Allah.

Pada pernyataan keempat, "Allah masih mau memakai manusia yang pernah sombong dan jatuh, jika ia mau bertobat," lima mahasiswa (55%) menjawab **tidak setuju**, sedangkan empat (44%) **setuju**. Temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum sepenuhnya memahami konsep kasih karunia Allah. Dalam teologi Kristen, Allah senantiasa membuka kesempatan bagi manusia untuk dipulihkan, sebagaimana Ia memakai kembali Petrus yang menyangkal Yesus atau Paulus yang pernah menganiaya gereja. Hasil ini menegaskan perlunya pendalaman iman tentang karakter Allah yang penuh kasih dan pengampunan.

c. Hasil Esai Reflektif

Bagian ketiga berupa dua pertanyaan esai terbuka yang bertujuan untuk menggali pemahaman pribadi dan refleksi spiritual mahasiswa.

Pada pertanyaan pertama, "Dalam kehidupan modern, apa saja contoh nyata ketika manusia 'ingin menjadi seperti Allah'?", mayoritas responden menulis bahwa kesombongan modern tampak melalui perilaku mengandalkan diri sendiri, mengabaikan doa, dan menuhankan teknologi serta uang. Sebagian responden menyoroti penggunaan teknologi untuk meniru peran ilahi, misalnya eksperimen membangkitkan kehidupan atau menciptakan kecerdasan buatan yang menyaingi manusia. Analisis ini menggambarkan kesadaran mahasiswa bahwa kesombongan bukan sekadar sikap batin, melainkan juga sistem nilai yang melemahkan spiritualitas manusia modern.

Pada pertanyaan kedua, "Bagaimana cara kita menjaga hati agar tidak sombong dan tetap mengandalkan Allah dalam setiap aspek kehidupan?", seluruh responden menekankan pentingnya doa, ibadah, rasa syukur, dan kedekatan dengan Tuhan. Sebagian menambahkan tindakan konkret seperti membantu sesama dan tetap rendah hati walau memiliki kelebihan. Dari jawaban ini, tampak bahwa mahasiswa menyadari hubungan erat antara kerendahan hati dan iman yang hidup. Mereka memahami bahwa kesombongan dapat dicegah melalui kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan, bukan hasil usaha manusia semata.

3.2 Pembahasan

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PBJ 2025 memiliki pemahaman teologis yang baik mengenai makna kesombongan manusia modern. Mereka menyadari bahwa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, meskipun membawa manfaat besar, juga menimbulkan risiko kesombongan rohani. Pemahaman ini selaras dengan teori *Cowan et al. (2019)* yang mengidentifikasi bentuk kesombongan sebagai penolakan terhadap otoritas dan kebenaran yang lebih tinggi.

Namun, ditemukan pula bahwa sebagian mahasiswa masih memiliki pandangan terbatas mengenai kasih dan pengampunan Allah, sebagaimana terlihat dari hasil pernyataan keempat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan iman di lingkungan akademik perlu terus memperkuat pemahaman tentang karakter Allah yang penuh kasih, bukan sekadar menekankan aspek moralitas.

Dari sisi refleksi sosial, hasil ini memperlihatkan bahwa mahasiswa Kristen masih berupaya menyeimbangkan antara identitas iman dan tuntutan dunia modern. Mereka berusaha mengembangkan diri dan mencapai keberhasilan, tetapi juga sadar bahwa kesombongan dapat menjerumuskan mereka pada kehilangan arah rohani. Dalam hal ini, penelitian *Jurnal Teologi Rahmat (2021)* tentang *imago Dei* menjadi relevan — manusia hanya dapat mencapai keutamaan sejati ketika menyadari dirinya sebagai ciptaan yang bergantung sepenuhnya kepada Sang Pencipta.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa iman Kristen tetap menjadi kekuatan utama yang menuntun manusia untuk hidup dalam kerendahan hati di tengah dunia yang mengagungkan kebesaran diri. Kesadaran akan dosa kesombongan dan ketergantungan pada Tuhan merupakan kunci bagi generasi muda untuk menggunakan kemampuan dan kemajuan teknologi dengan hikmat dan tanggung jawab.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sembilan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman (PBJ) angkatan 2025 yang beragama Kristen, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman teologis yang baik mengenai konsep kesombongan manusia modern dan hubungannya dengan iman Kristen. Melalui hasil angket dan refleksi esai, terlihat bahwa mahasiswa mampu memahami akar dosa kesombongan sebagaimana digambarkan dalam Kejadian 3:1–24, yaitu keinginan manusia untuk menjadi seperti Allah dan menentukan kebenarannya sendiri. Kesadaran ini tercermin dari mayoritas jawaban mahasiswa yang mengaitkan kesombongan dengan kecenderungan manusia modern yang terlalu percaya pada kemampuan diri, mengabaikan Tuhan, serta menuhankan teknologi, kekuasaan, dan harta.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman iman Kristen masih menjadi dasar penting dalam membentuk sikap rendah hati di tengah arus modernisasi. Meskipun dunia modern menuntut efisiensi, rasionalitas, dan kemandirian, mahasiswa menyadari bahwa kehidupan sejati hanya dapat bertumbuh dalam relasi yang benar dengan Allah. Mereka memahami bahwa pertobatan, doa, dan rasa syukur adalah kunci untuk memelihara hati yang rendah di hadapan Tuhan. Sikap rendah hati ini bukan tanda kelemahan, melainkan bentuk kebijaksanaan rohani yang memungkinkan manusia untuk menggunakan kemampuan dan teknologi secara bertanggung jawab.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih ada sebagian mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami karakter Allah yang penuh kasih dan pengampunan. Hal ini terlihat dari perbedaan pandangan terhadap pernyataan bahwa Allah masih mau memakai manusia yang pernah jatuh dalam kesombongan jika ia mau bertobat. Temuan ini menegaskan perlunya pembinaan iman yang lebih dalam agar mahasiswa dapat memahami kasih karunia Allah secara utuh — bahwa Allah bukan hanya menghukum dosa, tetapi juga memulihkan manusia yang mau kembali kepada-Nya.

Secara teologis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kesombongan adalah dosa yang terus berulang dalam sejarah manusia, baik dalam bentuk spiritual, sosial, maupun intelektual. Dalam konteks modern, dosa ini termanifestasi dalam upaya manusia menyingkirkan Tuhan dari pusat kehidupan dan menggantikannya dengan kepercayaan berlebihan terhadap ilmu pengetahuan, kekuasaan, dan otonomi pribadi. Karena itu, hasil penelitian ini menjadi pengingat bahwa manusia tetaplah ciptaan yang bergantung sepenuhnya kepada Sang Pencipta. Tanpa Tuhan, manusia tidak dapat memahami tujuan sejati kehidupannya dan akan kehilangan arah moral maupun spiritual.

5. SARAN

Diharapkan para mahasiswa terus memperdalam iman dan relasi pribadi dengan Allah melalui doa, pembacaan Firman, dan persekutuan dengan sesama agar tidak mudah terpengaruh oleh kesombongan dunia modern. Selain itu, penting untuk menerapkan nilai-nilai kerendahan hati dan ketergantungan kepada Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam studi, pekerjaan, maupun pelayanan, sehingga iman yang dimiliki

tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan kasih dan karakter Kristus.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J. (2022). *Asal-Usul Kejahatan dan Penderitaan Menurut Kitab Kejadian 3:1–24 dan Usaha Manusia Melawan Dosa*. Kupang: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.
- Aka, M. (2024). *Kibrin Psikologi (The Psychology of Arrogance)*. *Journal of Cultural Psychology*, 12(1), 45–58.
- Cowan, N., Kruglanski, A. W., & Milyavsky, M. (2019). *Foundations of Arrogance: A Broad Survey and Framework for Research*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 116(5), 874–891. <https://doi.org/10.xxxxxx>
- Jurnal Teologi Rahmat. (2021). *Imago Dei dan Kesombongan Manusia: Refleksi Teologis atas Kejatuhan Moral Modern*. *Jurnal Teologi Rahmat*, 7(1), 45–62.
- Kamhar, S., Mulyono, D., Mintowati, & Lestari, D. (2024). *Dekadensi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Lintas Budaya di Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang: Kajian Antropososiopragmatik*. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Tsoraya, M. H., Asbari, M., & Pratiwi, D. A. (2023). *Happiness Inside: Menemukan Kekosongan Kebahagiaan Manusia Modern*. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1).
- Wibowo, A., & Hutagalung, M. (2023). *Peranan Iman dalam Membangun Karakter Mahasiswa Kristen di Era Digital*. *Jurnal Pendidikan dan Teologi Kontekstual*, 5(2), 112–126.
- Saragih, D., & Nainggolan, R. (2022). *Spiritualitas Mahasiswa di Tengah Arus Modernisasi dan Sekularisasi Pendidikan*. *Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual*, 4(3), 77–91.